

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, keseimbangan emosional, serta kesejahteraan psikologis individu. Salah satu isu permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang dibesarkan oleh ibu tunggal adalah kesejahteraan subjektif. Febrianto (2021) menyatakan bahwa Ibu tunggal adalah perempuan yang membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangan, baik karena perceraian, kematian, atau kondisi lain yang menyebabkan tidak adanya figur ayah dalam keluarga. Fenomena kesejahteraan subjektif pada anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya, salah satunya oleh Puspasari, (2024). Penelitian tersebut menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal mengalami gangguan dalam kesejahteraan subjektif mereka secara keseluruhan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Azna et al., (2024) menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan anak di Kabupaten Boyolali menyoroti tantangan yang dihadapi anak-anak dalam konteks kehadiran orang tua tunggal, selain itu ditemukan bahwa kesepian, konflik internal, dan tekanan adaptasi merupakan isu yang signifikan. Kesejahteraan subjektif menurut Kim-Prieto et al., (2005) adalah sebuah kebahagiaan, kepuasan hidup, keseimbangan hedonis dan stres yang terpusat pada evaluasi secara afektif dan kognitif individu terhadap kehidupannya

Penulis melakukan *interview* awal pada ketiga subyek penelitian diantaranya: FS, DW, RD. Subjek pertama adalah saudari FS yang berusia 23 tahun. Saudari FS merupakan anak tunggal yang dibesarkan oleh seorang Ibu tunggal. Ibu dan

ayahnya telah bercerai ketika berusia 8 tahun. Saat ini saudari FS bekerja berwirausaha dalam bidang kuliner. Saudari FS tinggal bersama ibunya sejak kecil, yang mempengaruhi keterikatan emosional dan pola interaksi mereka. Dapat dipungkiri saudari FS yang tumbuh dalam keluarga ibu tunggal akibat perceraian mengalami dilema emosional antara kedekatan dengan ibu dan kerinduan akan kehadiran ayah. Subjek yang kedua saudara DW. Saudara DW adalah remaja yang kini berusia 22 tahun yang hidup bersama ibu dan adiknya. Bahkan dia tak pernah cukup waktu untuk mengenal sosok ayahnya. Saudara DW ditinggal sejak umur 3 tahun, terlalu kecil untuk mengingat dengan jelas seperti apa suara atau pelukan ayahnya. Saudara DW saat ini sedang menempuh kuliah di Politeknik Negeri Malang. Ketidakhadiran total sosok ayah sejak usia dini menyebabkan saudara DW memikul beban psikologis sejak kecil dan kesulitan mengekspresikan kebutuhan emosionalnya. Selanjutnya, Saudara RD adalah remaja laki-laki berusia 19 tahun yang hidup bersama ibu dan kakaknya. Ayahnya meninggal di saat saudara RD duduk di bangku sekolah dasar yaitu saat saudara RD berusia 7 tahun. Walaupun hanya 7 tahun bersama kenangan saudara RD dan ayahnya masih membekas. Setelah kepergian ayahnya kehidupan saudara RD berubah terutama ibunya. Kehilangan sosok ayah karena kematian memicu perubahan drastis dalam pola pengasuhan yang dapat memunculkan tekanan adaptif dan kedewasaan yang dipaksakan sejak dini.

Berdasarkan hasil *interview* awal tersebut, penulis dapat mengidentifikasi bahwa saudari FS, saudara DW, dan saudara RD memiliki kesejahteraan subjektif. Ketiga subjek ini menunjukkan bahwa kehilangan figur ayah, baik karena perceraian maupun kematian, memunculkan dinamika psikologis yang kompleks seperti kesepian, tekanan adaptif, dan kedewasaan yang dipaksakan. Hal ini

sejalan dengan pandangan Santrock (dalam Ahsyari, 2014), bahwa ketidakhadiran figur ayah dapat mengganggu perkembangan emosional anak, menyebabkan konflik batin, kesulitan membentuk identitas diri, hingga meningkatkan risiko kecemasan dan depresi. Selain itu, penelitian Puspasari (2024) dan Irianti (2020) juga menguatkan bahwa anak-anak dari keluarga ibu tunggal menghadapi tantangan kesejahteraan subjektif yang serius, meskipun dalam beberapa kasus mereka tetap mampu membentuk makna hidup yang positif melalui relasi kuat dengan ibu dan dukungan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi lebih lanjut gambaran kesejahteraan subjektif pada anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal sebagai bentuk adaptasi psikologis terhadap realitas keluarga yang tidak utuh.

Apabila permasalahan kesejahteraan subjektif pada anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal tidak ditangani secara tepat, maka risiko gangguan psikologis dan perkembangan sosial akan meningkat secara signifikan. Ketidakhadiran figur ayah dapat menciptakan perasaan kehilangan yang berkepanjangan, memicu konflik emosional internal, rendahnya harga diri, kesulitan dalam membentuk identitas diri, hingga munculnya kecenderungan depresi dan kecemasan (Santrock dalam Ahsyari, 2014). Oleh sebab itu, upaya penguatan kesejahteraan subjektif pada anak-anak dari keluarga ibu tunggal menjadi sangat penting dan mendesak, baik melalui dukungan emosional, peningkatan relasi positif dengan ibu, maupun intervensi psikososial berbasis komunitas.

Situasi yang terjadi pada saudara FS, saudara DW, dan saudara RD tersebut di dukung dengan penelitian terdahulu sebagaimana kaitannya dengan Peran Ibu Tunggal. Dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Puspasari, (2024)

yang bertujuan untuk mengetahui dinamika kesejahteraan subjektif, dengan melibatkan dua orang anak yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal. Hasil Analisa tersebut menunjukkan bahwa, kedua partisipan mengalami kesejahteraan subjektif. Hal ini disebabkan oleh dukungan yang signifikan, yang membantu munculnya afek positif dan kepuasan hidup yang lebih dominan dari pada afek negatif, meskipun tanpa kehadiran figur ayah dalam kehidupan mereka dan dapat memberikan bukti teoritis bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal dapat mengalami kesejahteraan subjektif. Hasil penelitian Irianti, (2020) menyatakan bahwa, gambaran optimisme dan kesejahteraan subjektif pada anak, dimana subjek mampu bersyukur atas kehidupan yang mereka jalani sambil berfikir positif terhadap apapun yang akan terjadi. Hal tersebut dapat dicapai karena dukungan dari orang-orang sekitar, rutinitas sehari-hari menjadi faktor utama kesejahteraan subyek.

Penelitian mengenai gambaran kesejahteraan subjektif pada anak yang dibesarkan oleh ibu Tunggal telah dilakukan oleh Irianti, (2020). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada teknik observasi dan wawancara, serta penentuan responden melalui skrining subjek menggunakan *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* dan *Positive Affect and Negative Affect Scale (PANAS)*. Subjek penelitian ini terdiri dari empat orang, dan selain subjek utama terdapat empat orang informan lainnya. Azna et al. (2024) telah melakukan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan di Kabupaten Boyolali, khususnya di Kecamatan Wonosegoro, Kecamatan Karanggede, Kecamatan Cepogo, dan Kecamatan Andong, melalui wawancara mendalam kepada anak rentan usia 10-15 tahun, orang tua tunggal dan dinas sosial.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, secara keseluruhan, meskipun penelitian tersebut memiliki fokus yang serupa dalam menggali kesejahteraan subjektif dalam keluarga ibu tunggal dan mereka menggunakan pendekatan yang berbeda dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak dan ibu tunggal serta bagaimana mereka menghadapinya. Penelitian ini menawarkan pendekatan fenomenologis dengan kriteria subjek usia dewasa awal yaitu 19-24 yang berlokasi di Kota Batu, yang memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman hidup dan bukan sekadar menggambarkan status kesejahteraan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai Kesejahteraan Subjektif pada Anak yang Dibesarkan oleh Ibu Tunggal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kesejahteraan subjektif pada anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif pada anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesejahteraan subjektif pada anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang serupa dengan penelitian ini.

Manfaat praktisnya, penelitian ini dapat digunakan oleh ibu tunggal untuk lebih memahami dampak pengasuhan mereka terhadap kesejahteraan anak, serta bagaimana memperbaiki hubungan dengan anak guna mendukung perkembangan emosional dan sosial yang sehat.